PROCEEDINGS | JAMBORE KONSELOR 3 (2017), pp. 85–92
SEMINAR & WORKSHOP NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Indonesian Counselor Association | Ikatan Konselor Indonesia (IKI)
http://jambore.konselor.org/

Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual

Ayong Lianawati
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia.
Korespondensi: ✉ ayonglianawati17@gmail.com

Abstrak

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.Konselor mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi. Untuk menunjang pelaksanaan konseling, maka konselor dituntut untuk menguasai keterampilan konseling. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. Terdapat banyak macam keterampilan dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor, akan tetapi dalam kajian ini difokuskan pada empat keterampilan dasar konseling, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan memparafrase, keterampilan mengajukan pertanyaan dan keterampilan merefleksikan perasaan. Berdasarkan paparan tersebut, perlu adanya penelitiantentang implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. Kajian ini menguraikan tentang urgensi keterampilan konseling yang harus dimiliki oleh konselor dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Kata Kunci: Konseling individual, Keterampilan konseling

Cara Mengutip Artikel: Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In Ifdil, I., Bolo Rangka,I., & Adiputra, S. (Eds.), *Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling: Jambore Konseling 3* (pp. 85–92). Pontianak: Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© 2017. *This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.*

Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah membentuk siswa menjadi individu yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Prinsip bimbingan dan konseling adalah *"Guidance for All"*, artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan (Nurihsan & Yusuf, 2009: 17).

Salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling merupakan suatu layanan yang bersifat kuratif dan banyak menggunakan keterampilan dan teknik dalam membantu konselinya dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut ASCA makna konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalahnya (Yusuf, 2009: 44).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Semakin pesatnya perkembangan penyebaran informasi, kondisi ini melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap siswa dan selanjutnya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi dalam menggunakan keterampilan konseling pada pelaksanaan layanan konseling.

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa konselor masih belum sepenuhnya menggunakan keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Kusmaryani (2010) tentang penguasaan keterampilan penguasaan konseling guru pendamping (koselor) sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian konselor(47%) yang telah menggunakan keterampilan konseling secara optimal, sebagian konselor (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal.

Jika fenomena tersebut dibiarkan dan tidak mendapat perhatian khusus maka akan berdampak negatif. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya minat siswa terhadap layanan konseling individual karena siswa mempersepsikan layanan konseling hanya sebatas curhat dan pemberian nasihat semata. Tingginya minat siswa terhadap layanan konseling individual setidaknya dipengaruhi oleh optimalnya konselor dalam menggunakan keterampilan konseling. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Mahadhita (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Godong tahun pelajaran 2014/2015.

Kurang optimalnya konselor menggunakan ketrampilan konseling dalam layanan konseling individual tentu adanya faktor yang mendasari. Kusmaryani (2010) menyebutkan beberapa faktor penghambat dalam menggunakan keterampilan konseling antara lain: (1) waktu yang sempit, (2) pengalaman yang kurang, (3) belum menguasai dengan optimal, (4) kurangnya pemahaman tentang keterampilan konseling, (5) tidak dapat berempati-masuk dengan perasaan konseli, dan (6) suasana yang tidak memungkinkan, (7) faktor lingkungan (ruang konseling tidak memadai), (8) banyaknya hal dari konseli yang perlu diungkap dan (9) kurangnya pemahaman dan pelatihan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, salah satu faktor kegagalan dalam pelaksanaan layanan konseling individual dalam mencapai tujuan yang diharapkan dikarenakan kurang optimalnya konselor dalam menggunakan keterampilan konseling.

Hasil dan Pembahasan

1. Konseling Individual

   Cavanagh dan Levitov (1982:1-2) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan, dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang di buatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih produktif. Senada dengan

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

ungkapan tersebut, Shertzer dan Stone (dalam Nurihsan, 2011:10) mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interasksi yang bersifat pribadi antara konselor dengan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Lebih lanjut, dijelaskan ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut.

a. Konseling merupkan suatu hubungan profesioal yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
b. Dalam hubungan yang bersifat profesional tersebut, konseli mempelajari ketrampilan pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru.
c. Hubungan profesioal itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara konseli dengan konselor.

ASCA *(American School Counselor Assosiation)* mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan, dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya (Nurihsan, 2011:10). Dalam proses pelaksanaan konseling bisa dilakukan dengan cara *face to face* atau yang sering kali dikenal dengan konseling individual, bisa juga dilakukan secara berkelompok tergantung pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Konseling individual menurut Hellen (2005:84), layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan secara langsung tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami oleh konseli. Senada dengan hal tersebut, Prayitno dan Amti (1994) mendefinisikan konseling individual sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dialakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Pada hakikatnya konseling individual merupakan jantung dari layanan Bimbingan dan Konseling yang berarti pemberi layanan atau konselor harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diharapkan secara efektif dan efisien. Hal tersebut senada dengan Holipah (2011) yang menjelaskan bahwa Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai keterampilan konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

2. Keterampilan Konseling

Keterampilan konseling menurut Ivey (dalam Willis, 2004:86) dipandang sebagai keterampilan minimal yang harus dimiliki seorang konselor profesional, sehingga penguasaan keterampilan-keterampilan konseling akan menjadi salah satu jaminan dalam keberlangsungan proses konseling untuk mencapai tujuan konseling yang diharapkan. Penguasaan ketrampilan konseling merupakan salah satu aspek penting bagi keberlangsungan proses konseling. Hampir semua pakar bimbingan dan konseling mengakui pentingnya konselor menguasai keterampilan-ketrampilan dasar konseling.

Seorang konselor dituntut memiliki berbagai keterampilan konseling serta karakteristik yang memadai. Beberapa karakteristik yang perlu dipenuhi oleh konselor tanpa memandang pendekatan/teknik yang digunakan antara lain: empati, selalu siap berdialog dengan konseli, dan menumbuhkan keberanian konseli untuk berbicara (Dahlan, 1987:14).

Agar kinerja seorang konselor bisa dinilai efektif, maka konselor dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan dalam pemberian bantuannya. Pada dasarnya, setiap tahapan dalam proses konseling memerlukan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki konselor untuk membangun sebuah proses konseling yang komprehensif. Apabila konselor tidak mampu

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar dalam konseling akan dimungkinkan tidak dapat mencapai tujuan konseling yang diharapkan.

Gibson dan Mitchell (1995:150) menyebutkan ada empat keterampilan dasar konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.

a. Keterampilan Komunikasi
   Keterampilan komunikasi terdiri atas dua yakni keterampilan komunikasi nonverbal dan keterampilan komunikasi verbal.
b. Keterampilan Diagnostik
   Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosa dan memahami konseli, memperhatikan konseli, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non standar untuk mendiagnosa konseli.
c. Keterampilan Memotivasi
   Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap konseli. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi konseli.
d. Keterampilan Manajemen
   Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu konseli bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor

3. Jenis Keterampilan Konseling

Berikut ini adalah ketrampilan-ketrampilan dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor profesional.

a. Keterampilan Parafrase

   Menurut Asmani (2010:212) menangkap pesan *(paraphrasing)* adalah teknik untuk menyatukan kembali esensi atau inti ungkapan konseli, dengan teliti mendengarkan pesan utama konseli, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana.

   Kathryan yus& David Geldard (2011:80) parafrase merupakan sebuah keterampilan dasar yang sangat berguna untuk melakukan parafrase, konselor harus menyimak dengan cermat dan kemudian mengulang kembali inti dari perkataan konseli dengan kata-kata konselor sendiri. Parafrase adalah cara merefleksikan (menegaskan) kembali pada konseli poin penting dari pembicaraan konseli secara lebih jelas dan dengan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Parafrase akan berjalan dengan sendirinya mengikuti alur berpikir konseli. Parafrase yang bagus adalah yang tidak mengganggu konseli. Hal yang paling penting pada bagian ini adalah konselor bisa menjalin hubungan nyata berlandaskan kepercayaan, kepedulian, dan empatik kepada konseli.

   Hariastuti (2007:40) parafrase yaitu menyatakan kembali kata-kata atau pikiran-pikiran pokok konseli. Dalam parafrase konselor menyatakan ide pokok konseli dengan kata-kata sendiri, tidak sekedar menirukan kata-kata yang di ucapakan konseli. Konselor hendaknya menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga membantu menekankan kata atau ide penting yang di ungkapkan konseli.

   Parafrase yang cermat dapat membantu mengarahkan jalannya wawancara serta dapat dipakai sebagai cara untuk melihat kecermatan persepsi konselor. Perlakuan parafrase yang tepat dari konselor akan mendapat persetujuan dari konseli. Perlu diingat, bahwa parafrase hanya sebagai upaya untuk memperoleh klarifikasi secara cermat dan tepat. Beberapa tujuan di gunakannya parafrase yang akan mempengaruhi konseli menurut Hariastuti (2007:41), yaitu:

   1) Menyatakan pada konseli bahwa konselor memahami pembicaraan.

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

2) Mendorong konseli untuk mengungkapakan ide atau pemikirannya.
3) Membantu konseli memusatkan pembicaraan pada situasi, kejadian, idea tau tingkah laku tertentu.
4) Membantu konseli yang membutuhkan kesimpulan.
5) Untuk lebih menekankan isi pesan dibandingkan afeksi.

b. Keterampilan Mengajukan Pertanyaan

Jika seorang konselor menanyakan terlalu banyak pertanyaan, sesi konseling menjadi lebih seperti interogasi dan konseli mungkin akan kurang terbuka dan kurang komunikatif. Dalam ketrampilan mengajukan pertanyaan, ada dua jenis pertanyaan, yakni pertanyaan terbua dan pertanyaan tertutup. Beberapa pertanyaan disebut 'pertanyaan terbuka' dan pertanyaan 'pertanyaan tertutup'. Kedua kategori pertanyaan dapat berguna dalam proses konseling dan perlu bagi konselor untuk memahami perbedaan antara kedua jenis pertanyaan.

1) Pertanyaan tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengarah ke jawaban yang spesifik. Biasanya jawaban untuk pertanyaan tertutup sangat pendek. Mungkin jawaban seperti 'Ya 'atau 'Tidak' . Contoh pertanyaan tertutup, 'Apakah Anda datang ke sini dengan bus hari ini?' Jelas yang paling mungkin jawabannya adalah baik 'Ya 'atau' Tidak'. Konseli dapat memilih untuk memperluas pada jawaban tetapi tidak mungkin untuk melakukannya. Contoh lain pertanyaan tertutup seperti'Apakah Anda mencintai istri Anda? "dan' Apakah Anda marah?" biasanya mengarah pada jawaban 'Ya' atau 'Tidak'.

2) Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka sangat berbeda dengan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka memberikan ruangbagi konseli untuk menjelajahi area yang relevan, dan bahkan mendorong konseli untuk bebas menceritakan lebih banyak informasi. Contoh pertanyaan terbuka 'bisakah Anda ceritakan tentang istri Anda?', 'apa yang membuat Anda marah?' dengan pertanyaan tersebut maka akan sangat memungkinkan konseli untuk menjawab dengan jawaban yang panjang.

c. Keterampilan Merefleksikan Perasaan

Menurut Kathryan Geldard & David Geldard (2011:93) Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Merefleksikan perasaan adalah cara yang bermanfaat untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan. Ketika kita merefleksikan perasaan kita menunjukkan pada konseli bahwa kita berempati dan memahami apa yang mereka rasakan. Refleksi perasaan serupa dengan parafrasa tetapi tidak sama. Kemiripannya terletak pada tindakan perefleksian informasi yang di berikan oleh konseli kepada konseli sendiri. Perbedaannya, bahwa refleksi perasaan merefleksikan kepada konseli ekspresi-ekspresi emosionalnya, sementara parafrasa merefleksikan kepada konseli informasi-informasi dan pikiran-pikiran yang menggambarakan isi pembicaraan konseli.

Keterampilan ini dapat dikembangkan bila konselor telah memiliki keterampilan dalam mengidentifikasikan perasaan. Refleksi perasaan yang tepat akan mendorong konseli untuk lebih terbuka dan meyakini akan ekspresi perasaan sendiri, serta lebih menaruh kepercayaan kepada konselor, karena persepsi konselor benar.

Dalam merefleksi perasaan sebagai respon empatik, sering dinyatakan secara tentatif, seperti: "mungkin anda merasa kecewa dengan teman anda", "apakah anda berharap agar orangtua tenang dengan keputusan anda" Dapat ditambahkan, bahwa dalam merespon konselor hendaknya lebih menekankan pada emosional konseli. Sangat disarankan bahwa dalam merespon ini konselor perlu menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan pengalaman kultural dan pendidikan konseli, serta tidak perlu berlebihan. Beberapa tujuan refleksi perasaan yaitu:

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

1) Membantu konseli memahami perasaanya.
2) Mendorong konseli agar lebih banyak mengekspresikan perasaanya, baik positif maupun negatif, tentang situasi, orang atau hal–hal khusus lainnya.
3) Membantu konseli menata atau mengatur perasaan-perasaanya.
4) Memberitahukan pada konseli bahwa konselor memahami perasaan konseli yang tidak suka atau marah kepada konselor, sehingga perasaan tersebut berkurang.
5) Membantu konseli membedakan intensitas berbagai perasaan yang ada dalam dirinya.

Refleksi perasaan bisa menjadi keterampilan yang sulit di pelajari karena sering kali perasaan-perasaan tersebut di abaikan atau tidak di pahami. Cormier & Cormier (dalam Retno Tri Hariastuti, 2007:42)mengemukakan enam langkah dalam membuat refleksi perasaan, yaitu:

1) Mendengarkan kata-kata yang di gunakan konseli untuk menyatakan perasaan-perasaanya, atau langkah-langkah afektif dalam pesan atau pernyataan konseli.
2) Perhatikan tingkah laku nonverbal konseli ketika ia mengemukakan pernyataan atau pesan-pesan secara verbal. Nada suara dan ekspresi wajah dapat memberi tanda atau petunjuk mengenai perasaan dala diri konseli. Sering kali, perilaku non-verbal menjadi petunjuk yang lebih sesuai dengan emosi konseli karena perilaku non-verbal lebih sulit di kontrol dibandingkan dengan kata-kata.
3) Menyatakan kembali perasaan-perasaan konseli dengan menggunakan kata–kata yang berbeda dari yang di ucapkan konseli. Perlu di perhatikan dalam memilih kata yang tepat untuk menggambarkan intensitas perasaan konseli. Untuk membedakan intensitas perasaan dapat di buat daftar kata-kata perasaan *(feeling words).* Daftar tersebut akan membantu konselor dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan emosi atau perasaan konseli yang akn di refleksikan.
4) Mengemukakan pernyatan refleksi dengan awalan kata yang sesuai dengan petunjuk dari konseli, apakah di sampaikan secara visual, auditoria tau kinestik.
5) Menambahkan konteks atau situasi dimana perasaan itu muncul.
6) Memeriksa keefektifan refleksi berdasarkan respon konseli terhadap pernyataan refleksi yang disampaikan konselor. Jika identifikasi perasaan konseli dalam refleksi itu tepat, konseli akan menyatakan " ya, benar " atau " ya, itulah yang saya rasakan."

d. Keterampilan Mendengarkan

Konselor harus menjadi pendengar yang aktif. Hal ini sangat penting dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, menunjukkan sikap penuh kepedulian. *Kedua*, merangsang dan memberanikan konseli untuk beraksi secara spontan terhadap konselor. *Ketiga*, menimbulkan situasi yang mengajarkan. *Keempat*, konseli membutuhkan gagasan-gagasan baru.
Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualitas sebagai berikut:

1) Mampu berhubungan dengan orang-orang dari kalangan sendiri, dan berbagi ide-ide.
2) Menantang konseli dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu.
3) Memperlakukan konseli dengan cara-cara yang dapat menimbulkan respons yang bermakna.
4) Keinginan untuk berbagi tanggungjawab secara seimbang dengan konselin dalam konseling.

Untuk menjadi pendengar yang baik *(active listener),* seseorang juga perlu mengindentifikasi sejumlah hambatan *(blocks)* dalam mendengarkan. Berikut ini adalah beberapa hambatan dalam mendengarkan yang secara sengaja maupun tidak sengaja sering dilakukan namun berpengaruh pada kemampuan atau latihan untuk menjadi pendengar yang baik, yakni (1) membandingkan, (2) Membaca pikiran, (3) Mengulang-ulang, (4) Menyaring/mendengar sebagian, (5) Mendakwa (stereotype), (6) Berimajinasi, (7) Mengindentifikasi, (8) Menasehati, (9)

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

Bertengkar/berdebat, (10) Membenarkan diri, (11) Mengalihkan topik, (12) Menghibur untuk mengalihkan pembicaraan.

e. Keterampilan Meringkas

Menurut Kathryan Geldard & David Geldard (2011:133) merangkum adalah merefleksikan inti dari percakapan. Rangkuman berfungsi mengumpulkan poin-poin penting dari isi pembicaraan, serta melibatkan perasaan-perasaan yang telah di utarakan konseli. Sering kali konseli dalam berbicara kurang sistematis, banyak ide dan perasaannya yang bertebar, sehingga jika dibiarkan konselor sendiri akan kehilangan fokus pembicaraan, oleh karena itu konselor dituntut untuk dapat meringkaskan pembicaraan konseli. Meringkas pembicaraan akan berguna baik bagi konselor maupun bagi konseli, yaitu adanya kejelasan fokus pembicaraan serta membantu dalam menentukan arah wawancara. Ringkasan ini dapat dilakukan secara pereodik, dapat pula dilakukan diakhir wawancara.

Membuat ringkasan atau rangkuman adalah sesuatu yang perlu dilakukan dari waktu ke waktu selama sesi konseling supaya konseli dapat mengutarakan gagasan mereka. Keterampilan meringkas pembicaraan ini banyak bergantung pada keterampilan parafrase dan refleksi perasaan. Tujuan dari meringkas adalah supaya konseli merasa ada kemampuan dalam mengadakan eksplorasi tentang ide dan perasaan, serta menyadari adanya kemajuan dalam belajar dan memecahkan masalah. Bagi konselor meringklas berfungsi sebagai bukti yang efektif tentang ketepatan pengamatan konselor.

Keterampilan meringkas ini dinyatakan dalam bentuk pemberian respon dengan membuat rangkuman secara tepat terhadap semua pembicaraan yang diungkapkan. Untuk itu konselor harus mampu menyimak seluruh pembicaraan bersama konseli dengan baik dan kemudian membuat rangkumannya untuk selanjutnya disampaikan sebagai respon konselor terhadap konseli. Keterampilan merangkum yang baik dan tepat dapat memberikan dampak psikologis adanya rasa diterima, dihargai, dan diakui yang pada gilirannya dapat menunjang proses konseling selanjutnya.

Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor memiliki peran utama dan signifikan atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Konselor mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan dan kompleksitas permasalahan yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berkembangnya informasi yang begitu pesat menjadikan kondisi ini melahirkan karakteristik siswa yang beragam.

Sebagai tenaga profesional, konselor diharuskan memiliki kompetensi dan keterampilan konseling yang memadai sebagai modal utama dalam memberikan layanan konseling. Untuk mewujudkan harapan tersebut, direkomendasikan kepada konselor sekolah dalam hal ini adalah guru Bimbingan dan Konseling agar memahami secara teoritis keterampilan-keterampilan konseling dan mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tersebut dalam layanan konseling individual.

Daftar Rujukan

Asmani. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: DIVA Press.

Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. (1995). *Introduction to Guidance*. New York: Macmillan Publisher.

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org

Geldard, K. &Geldard, D. (2011). *KeterampilanPraktikKonseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hariastuti, dkk. (2007). *Keterampilan–Keterampilan Dasar dalam Konseling*. Unesa University Press

Hartono & Soedarmadji. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hellen (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.

Hibana Rahman S. (2003). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Holipah. (2011). *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung* (Journal Counseling)

Kusmaryani. (2010).*Penguasaa Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta.*Jurnal kependidikan Volume 40, Nomor 2, November 2010 hal 175-188.

Mahadhita. (2015). *Hubungan antara Ketrampilan Dasar Konseling (KDK) dengan Minat Siswa Mengikuti layanan konseling Individu di SMA Negeri Godog Tahun Ajaran 2014/2015.* Universitas Negeri Semarang. (Skripsi)

Prayitno, Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta

Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press

Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Yusuf, S. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan indonesia dan Rosda.

© Indonesian Counselor Association (IKI) | http://jambore.konselor.org